

PENCIPTAAN TAS KULIT WANITA MINIMALIS

PUBLIKASI KARYA ILMIAH



PENCIPTAAN

Resti Dwi Lestari
NIM 1411807022

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA
2018

PENCIPTAAN TAS KULIT WANITA MINIMALIS

PUBLIKASI KARYA ILMIAH



PENCIPTAAN

Resti Dwi Lestari
NIM 1411807022

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA
2018

Jurnal Publikasi Karya Ilmiah berjudul:

PENCIPTAAN TAS KULIT WANITA MINIMALIS diajukan oleh Resti Dwi Lestari, Nim 1411807022 Program Studi Kriya Seni, Jurusan Kriya Kulit, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 9 Juli 2018 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Pembimbing I


Agung Wicaksono, M.Sn.

NIP 19640720 199303 2 001

Pembimbing II


Budi Hartono, M.Sn.

NIP 19631104 199303 1 001

Mengetahui

Ketua Jurusan Kriya/Ketua Program Studi
S-1 Kriya Seni


Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum.

NIP 19620729 199002 1001

Penciptaan Tas Kulit Wanita Minimalis

Disusun oleh: Resti Dwi Lestari*)

Intisari

Konsumsi penduduk dunia sudah mencapai 1,6 kali kemampuan bumi menghasilkannya. Hal ini yang menjadi latar belakang penciptaan karya, terutama rasa prihatin penulis pada gaya konsumtif masyarakat Indonesia.

Manusia tidak bisa lepas dari mengonsumsi produk *fashion*. Konsumsi suatu produk secara obsesif adalah hal yang buruk. Konsep *slow fashion* menawarkan alternatif lain untuk mengonsumsi dengan meminimalisir dampak kerusakan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan lingkungan.

Dalam penciptaan karya ini yang berjudul “Penciptaan Tas Kulit Wanita Minimalis”, cita rasa yang ada pada kaum minimalis berkenaan nilai estetik dan fungsi diterapkan dalam penciptaan ketujuh karya tas yang dipadukan secara beriringan dengan konsep *slow fashion*.

Kata kunci: Konsumerisme, Minimalisme, *Slow fashion*, tas kulit wanita.

Abstrak

World population consumption has reached 1.6 times the ability the earth to produce it. This is the background of the creation of works, especially the sense of consumptive lifestyle views of Indonesian society.

Humans cannot get away from consuming fashion. The obsessive consumption of a product is destructive but the slow fashion concept offers another alternative to consuming by minimizing the impact of damage on human and environmental values.

In the creation of this artwork entitled “Creation of Minimalist Woman’s Leather Bags” a sense that is in the minimalist about the aesthetic value and the functions applied in the creation of seven bags. The minimalist concept is carried as the main character combined with the concept of slow fashion.

Keywords: Consumerism, Minimalism, Slow fashion, leather Bags.

A. Pendahuluan

Minimalisme adalah bentuk ekstrem dari seni abstrak yang berkembang di Amerika pada tahun 1960-an, yang ditandai dengan karya seni yang komposisinya tersusun dari bentuk-bentuk geometri sederhana berdasarkan persegi dan persegi panjang. Minimalisme bisa dilihat sebagai perluasan ide yang abstrak bahwa seni harus memiliki realitasnya sendiri dan tidak hanya melakukan imitasi terhadap bentuk yang sudah ada. Seni sering diidentikan sebagai representasi dari dunia luar seperti pemandangan, orang, atau sebagai refleksi

suatu pengalaman, seperti emosi atau perasaan (tidak bersifat ekspresif). Dalam minimalisme seniman ingin penikmat seni (*viewer*) merespon hanya terhadap apa yang ada di hadapan mereka. Menurut pelukis minimalis, Frank Stella, Apa yang kamu lihat adalah yang kamu lihat. Secara estetik, seni minimalis menawarkan bentuk dari keindahan yang dimurnikan, yaitu kebenaran (karena tidak berpura-pura untuk menjadi sesuatu yang lain selain dirinya sendiri), order, kesederhanaan, dan harmoni. Salah satu karakteristik dari seni minimalis adalah repetisi. Minimalisme fokus dalam bentuk-bentuk geometri, garis, dan warna. Kebanyakan karya seni minimalis sangatlah sederhana (*simple*). Prinsip minimalisme juga bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga munculah gaya hidup minimalis seiring dengan berkembangnya gerakan minimalis (*minimalist movement*). Minimalisme memiliki gagasan, yaitu *less is more* yang sangat dipengaruhi oleh desain tradisional dari Jepang dan filosofi Zen. Minimalis melakukan pengurangan unsur-unsur yang mengikuti semboyannya yaitu "*less is more*". Dengan pengurangan konstan, tujuan visual dan fungsional diurus oleh jumlah elemen yang terus menyusut. Minimalis beroperasi secara efisien.

Pembuatan karya tugas akhir terinspirasi dari gaya hidup minimalis. Gaya hidup minimalis adalah gaya hidup yang berasaskan kesederhanaan dengan sarana ataupun prasarana yang minimal namun sangat berkualitas. Gaya hidup ini melawan arus konsumerisme yang sudah mengakar di masyarakat dengan cara membatasi diri untuk membeli, memiliki, atau mengonsumsi banyak hal. Roni Yuzirman, pembicara dalam Project Semesta mengenai gaya hidup minimalis, menekankan bahwa gaya hidup minimalis bukan hanya soal membatasi jumlah barang yang dikonsumsi, tetapi sebenarnya adalah soal mengelola energi dan perhatian untuk hal-hal yang penting dan utama di dalam hidup. Setiap orang memiliki prioritas yang berbeda-beda. Bisa jadi itu soal hubungan, kesehatan, spiritualitas, nilai-nilai, tujuan, kontribusi, keseimbangan hidup, dan sebagainya. Ketika hal-hal utama itu sudah jelas, maka selain itu menjadi tidak prioritas lagi. Setelah itu, seluruh energi dan sumber daya diselaraskan dengan hal-hal utama dan penting itu. Hasilnya, hidup jadi memiliki ruang yang lega untuk dijalani dan bertumbuh. Menurut Roni, konsumsi penduduk dunia sudah mencapai 1,6 kali kemampuan bumi menghasilkannya. Hal ini yang menjadi latar belakang karya, utamanya rasa prihatin pada gaya hidup konsumtif masyarakat Indonesia. Karya ini diciptakan dengan muatan nilai filosofis yang terkandung dalam gaya hidup minimalis. Cita rasa para penganut gaya minimalis sangat mempengaruhi pembuatan desainnya. Gaya hidup minimalis sangat erat kaitannya dengan *slow fashion*. *Slow fashion* merupakan anti tesis dari *fast fashion*. Istilah *slow fashion* dipopulerkan oleh Kate Fletcher, seorang profesor di University of the Arts London yang juga berprofesi sebagai konsultan dan *designer*. Dalam esai yang ia tulis pada 2010, Fletcher menggunakan kata *slow fashion* untuk menyebut bahan yang diproduksi dengan cara baru, yakni dengan pertimbangan sejarah, tahan lama, dan berdesain klasik. Dalam konsep *slow fashion* lebih ditekankan pada konsekuensi sosial dan ekologis dari produksi tersebut, bukan pada kapasitas produksinya.

Pada kasus industri tas yang produknya beredar di pasar biasanya diproduksi secara massal karena target yang ingin dicapai hanya memiliki fokus pada persoalan profit semata. Sebagaimana produk *fast fashion*, tas yang banyak beredar dipasaran juga memiliki masalah mulai dari proses produksinya mulai dari perburuan hingga persoalan lingkungan. Tas dalam karya ini dibuat menggunakan prinsip *slow fashion* yang menitikberatkan terhadap kode etik yang mempertimbangkan nilai kemanusiaan dan lingkungan mulai dari proses desain sampai dengan perwujudannya.

Dalam penciptaan karya tersebut diharapkan bisa menjadi model penerapan konsep *slow fashion* pada tas. Prinsip gaya hidup minimalis banyak digunakan dalam konsep *slow fashion* yang diaplikasikan pada desain tas tersebut.

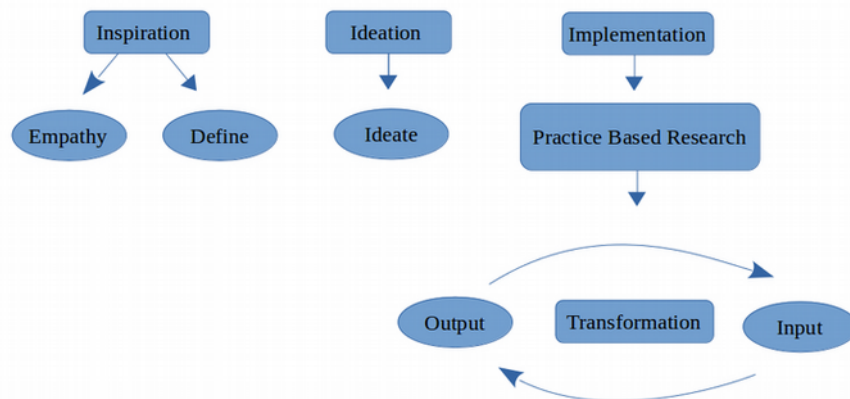
Desain tas kulit pada penciptaan ini mengambil bentuk-bentuk geometri, seperti persegi panjang, lingkaran, dan segitiga. Material yang digunakan adalah kulit sapi samak nabati. Warna yang dipakai untuk karya ini adalah warna bahan penyamak kulit itu sendiri, coklat kemerahan yang merupakan warna tanin (zat penyamak kulit sapi nabati). Teknik ini dikenal dengan nama teknik *undyed*. Teknik ini memberikan kesan klasik yang sesuai dengan konsep *slow fashion*.

Perumusan masalah dalam penciptaan karya ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aplikasi cita rasa kaum minimalis pada desain tas yang sesuai dengan nilai estetis dan fungsi pada penggunaanya?
2. Bagaimana penerapan konsep *slow-fashion* dalam penciptaan karya ini?
3. Bagaimana proses penciptaan tas dengan menggunakan metode penciptaan *design thinking* dan *practice based research*?

Metode pendekatan dalam pembuatan tas tersebut menggunakan pendekatan estetika dan ergonomi. Pendekatan estetika digunakan untuk menganalisis dan membuat konsep secara visual serta memberikan cita rasa minimalis pada karya. Pendekatan ergonomi digunakan untuk membuat karya yang memiliki nilai pada keamanan dan kenyamanan pakai.

Metode penciptaan yang digunakan dalam pembuatan tas ini adalah *design thinking* dan *Practiced based research*. Metode penciptaan *design thinking* digunakan dalam penggalan ide dan pengembangan konsep sedangkan *practiced based research* digunakan sebagai metode penciptaan berkenaan proses kerja kreatif. Di bawah ini merupakan skema proses penciptaan karya



Gambar 1. Tahapan pembuatan karya
Sumber: Tim brown & Ernerst Edmonds.

Pembuatan desain tas tersebut berdasarkan data yang dikumpulkan dari studi yang terinspirasi dari brand-brand seperti Pijak Bumi, dan LupaBags, literatur mengenai gaya hidup minimalis, dan prinsip-prinsip desain minimalis.

Wanita dan tas merupakan dua variabel yang sangat sulit untuk dipisahkan. Seiring berkembangnya zaman, seiring dengan adanya *fast fashion*, tren model tas terus berubah-ubah. Dalam *fast fashion* ada 52 *micro-seasons* dalam setahun. Jadi, bisa disimpulkan bahwa tren tas berubah setiap minggu. Hal itu mengakibatkan konsumsi masyarakat semakin meningkat seiring dengan tren yang cepat berubah.

Setelah melalui tahap *empathy* solusi yang didapatkan adalah dengan cara mengubah model bisnis dari *fast fashion* ke *slow fashion*, dan dengan menyederhanakan bentuk tas dengan cara menggunakan elemen desain seminimal mungkin agar tas tersebut bisa digunakan di beberapa acara sekaligus.

industri *fashion* diasosiasikan dengan masalah lingkungan dan sosial. Dalam kurun waktu tiga puluh tahun terakhir, kesadaran mengenai dampak dari produksi dan konsumsi industri *fashion* terhadap manusia dan lingkungan meningkat secara signifikan. Prinsip *fast fashion* dinilai menerobos serangkaian kode etik; mulai dari perburuan hingga persoalan lingkungan. Di saat fokus bisnis ada pada perlombaan memasok stok untuk ribuan butik di berbagai negara lintas benua dengan produk sesuai tren, pengerahan tenaga buruh murah di negara dunia ketiga seperti Bangladesh, Kamboja, dan Indonesia. Pihak produsen seringkali mengabaikan permasalahan keselamatan, jam kerja, dan upah layak bagi para buruh. Oleh karena itu muncul gerakan *slow fashion* pergerakan ini digagas oleh sejumlah desainer dan label yang menjual kualitas di atas kuantitas. Kecepatan produksi bukan menjadi prioritas, melainkan komitmen pada praktik kerja yang ideal serta daya tahan produk yang dapat dipertanggung jawabkan sepadan dengan harga yang dibayarkan, dan ramah terhadap lingkungan.

Material yang akan digunakan dalam pembuatan tas ini adalah kulit nabati. Tas yang terbuat dari kulit memiliki *durability* yang sangat baik. Semakin tua usia tas itu, maka semakin bernilai harganya. Kulit sudah memainkan peran yang penting dalam perkembangan peradaban manusia. Sejak zaman prasejarah, manusia telah menggunakan kulit binatang untuk memenuhi kebutuhan primer, seperti membuat pakaian, *shelter* (tempat berteduh), alas tidur, sandal dan sebagainya. Setelah manusia membuat rumah dan pakaian ia akan mulai berpikir mengenai cara untuk memperindahkannya.

Pada awalnya mungkin fashionista menggunakan bulu dan *fur* (kulit yang memiliki permukaan berbulu) untuk mendekorasi pakaian dan rambutnya. Berikut ini Svetlana Faulkner:

“Because leather is a fragile material (compared to metal) no historic evidence has survived from those days. Through centuries man became smart and learnt how to process leather to make it more supple, thin, colour fast etc. through accident or trial and error. Thanks to this we now have beautiful skins with a variety of properties to suit any project”.

Intinya adalah manusia sudah memodifikasi kulit sedemikian rupa sehingga pada saat ini terdapat macam-macam jenis kulit yang bisa digunakan untuk berbagai macam *projects*. Ada banyak jenis kulit, semua jenis kulit berawal dari kulit mentah (*rawhide*) yang belum mengalami proses penyamakan (*tanning*). Proses penyamakan (*tanning*) mengubah kulit mentah (*rawhide*) menjadi kulit (*leather*). Kulit yang sering dijumpai biasanya berasal dari sapi serta anak sapi (*calves*) dan juga hewan lainnya yang sudah didomestikasi, seperti kambing, domba, kerbau, dan babi. Apabila ingin menggunakan kulit yang lebih eksotik, bisa menggunakan kulit ular, buaya, kadal, dan burung unta. Ada beberapa cara untuk melakukan proses penyamakan, yaitu penyamakan krom (*chrome-tanned*) dan penyamakan nabati (*vegetable-tanned*). Hasil dari penyamakan krom lebih fleksible, memiliki warna yang konsisten dan tahan air sedangkan hasil dari penyamakan nabati lebih ramah lingkungan, bisa menyerap air, dibentuk sesuai keinginan, dan ketika sudah kering bentuknya cenderung tidak berubah.

Kulit nabati dipilih sebagai bahan utama dalam pembuatan tas karena karakteristiknya cocok dengan konsep *slow fashion*. Kelebihan dari kulit nabati adalah warna dan tekstur kulit terlihat lebih natural dan organik, memiliki kekuatan dan durabilitas yang tinggi, *bio-degradable*, warna berubah seiring proses penuaan kulit berlangsung, hanya bisa diperoleh dari hewan yang diperlakukan secara baik untuk mendapatkan kulit dengan kualitas baik, memiliki nilai yang terkandung dalam *slow lifestyle* dan industri ramah lingkungan, penggunaan kulit nabati lokal merevitalisasi masyarakat lokal dan budaya umum. Sedangkan kekurangan dari kulit samak nabati adalah proses produksinya yang cukup lama sekitar dua bulan, penggunaan air sangat banyak dalam proses produksi, pengeluaran akhir cukup tinggi. Selama tas yang terbuat dari kulit nabati dirawat dengan baik, akan tahan seumur hidup hal tersebut membuat proses

penyamakan menjadi efisien dan tidak sia-sia. Oleh karena itu konsumsi untuk membeli tas baru berkurang.

Teknik yang digunakan dalam pembuatan karya tersebut adalah teknik jahit tangan manual dan teknik keping bulat. Teknik menjahit manual dengan tangan adalah menyambung dua sisi atau lebih, supaya menjadi satu dengan cara dijahit tangan. Proses penjahitan dilakukan dengan cara melubangi bagian yang akan dijahit menggunakan garpu pembolong. Teknik keping menggunakan empat utas tali kulit yang hasil akhirnya membentuk kepingan yang bulat.

Tahapan perwujudan dalam pembuatan karya ini antara lain:

- a. Membuat desain
 - i. sketsa
 - ii. Menyempurnakan gambar desain terpilih
 - iii. Membuat pola
- b. Membuat prototip
 - i. memola
 - ii. Memotong
 - iii. Menjahit
 - iv. merakit
- c. Membuat karya
 - i. memola
 - ii. Memotong
 - iii. Menjahit

Bahan dan alat yang digunakan dalam pembuatan tas tersebut antara lain:

- a. Bahan
 - i. kulit samak nabati
 - ii. kain suede
 - iii. kain blacu
 - iv. benang poliester
 - v. lem neoprene
 - vi. karton
 - vii. *gum*
 - viii. *balm*
 - ix. keling , mata itik, dan ring D (untuk aksesoris pendukung tas)
- b. Alat
 - i. pisau pemotong
 - ii.. *cutting mat*
 - iii. pembolong dan palu
 - iv. landsan potong
 - v. kayu penggosok
 - vi. penanda
 - vii. pensil, penghapus dan penggaris (untuk membuat pola dan desain)
 - viii. amplas

B. Hasil dan Pembahasan

Berikut ini adalah hasil karya beserta pembahasan dari masing-masing karya tersebut.

1. Judul Karya: Viet

Material : Kulit sapi samak nabati

Ukurann : Lebar: 27cm tinggi: 31cm

Tahun : 2018



Gambar 2. tas viet
Sumber: Dokumentasi Resti D Lestari.

Viet merupakan tas tote bag minimalis yang desainnya mengikuti bentuk amplop coklat untuk dokumen. Tote bag merupakan salah satu model tas jinjing berbentuk kotak dan terbuka yang dilengkapi dengan dua buah tali pegangan pada bagian atasnya namun, uniknya dalam desain viet hanya ada satu tali pegangan. Tali pegangan ini tidak hanya berfungsi untuk menopang bagian bodi tas, tetapi juga berfungsi sebagai pengunci. Satu tali pegangan disambungkan pada kedua bagian bodi tas yaitu, depan dan belakang, pada bagian depan dibuat simpul yang berumbai-umbai fungsinya untuk mengunci tali pegangan dan juga sebagai penambah nilai estetik. Tali pengangan terbuat dari kulit yang dikepang bulat, hal tersebut memberikan kesan dinamik dan tidak monoton. Secara keseluruhan desain Viet memiliki potongan yang tampil rapi (*clean-cut*) dan sederhana cocok untuk gaya fashion yang praktis dalam beraktivitas sehari-hari.

2. Judul Karya : Noldor

Material : Kulit sapi samak nabati

Ukurann : Lebar: 40cm tinggi: 36cm

Tahun : 2018



Gambar 3. Tas Noldor
Sumber: Dokumentasi Resti D Lestari.

Noldor merupakan tas tote bag minimalis yang terinspirasi dari bentuk segitiga, memiliki konsep yang sama seperti viet. Yaitu, hanya memiliki satu tali pegangan yang menghubungkan antara bagian bodi depan tas dan bodi yang berfungsi sebagai penopang bodi tas dan juga pengunci. Noldor memiliki desain yang tipis (slim), potongan yang rapi (*clean cut*), dan ketika dipakai akan memberikan kesan yang tegas terhadap pemakainya karena bentuknya yang memiliki banyak sudut runcing. Noldor dan Viet hanya memiliki satu tali pegangan merupakan suatu inovasi desain dalam rangka untuk meminimalkan penggunaan bahan.

3. Judul Karya : Lithuen

Material : Kulit sapi samak nabati

Ukurann : Lebar: 28cm tinggi: 32cm

Tahun : 2018



Gambar 4. Tas Lithuen

Sumber: Dokumentasi Resti D Lestari.

Lithuen merupakan tas punggung yang memiliki potongan desain *clean cut*. Tas punggung biasanya diidentikan dengan banyak kantong di bagian sisi ataupun depan tas sedangkan tas Lithuen hanya tersusun dari elemen dasar yang tidak bisa dikurangi lagi, setiap elemen berhubungan antara satu sama lain sesuai dengan fungsinya. Tas Lithuen memiliki elemen garis yang tegas yang runcing, walaupun terlihat kaku tetapi tetap elegan.

C. Kesimpulan

Dalam prancangan karya ini yang berjudul “Tas Kulit Wanita Minimalis memakan waktu yang panjang mulai dari mencari ide, mengembangkan konsep, hingga tahap perwujudan. Hal tersebut memerlukan keterampilan dan pemahaman materi yang baik mengenai konsep yang diangkat sebagai bahan penciptaan. Penerapan konsep *Slow fashion* dalam penciptaan karya ini memberikan citra baru dalam fungsi mendasar suatu tas. Tas tidak hanya dipandang sebagai produk *fashion* yang trendy dan memiliki fungsi semata. Tetapi penggunaan tas tersebut bisa menggambarkan suatu pilihan pemakainya yang peduli terhadap isu lingkungan dan sosial. Karakter yang dimiliki oleh ketujuh tas yang telah dibuat yaitu kesederhanaan, casual, dan desainnya anti tren.

Dari serangkaian proses penciptaan Tugas Akhir yang telah dijelaskan maka ada beberapa hal yang dapat disimpulkan yaitu, bahwasanya penciptaan karya tas minimalis tersebut dapat terwujud sesuai dengan rencana awal, walaupun masih ditemukan banyak kendala dalam proses pengerjaannya. Dalam proses pembuatan karya ini di temukan banyak *trial and error* yang menjadi pelajaran sangat berharga bagi penulis. Secara keseluruhan pembuatan karya ini

merupakan suatu solusi untuk mengurangi konsumsi berlebih masyarakat dengan cara menciptakan tas yang berkonsep minimalis dan memiliki *durability* yang baik, desainnya memiliki nilai estetik dan fungsi yang disesuaikan dengan konsep *slow fashion*. dan memberikan informasi kepada masyarakat mengenai bagaimana cara menciptakan karya dengan meminimalisir dampak kerusakannya.

Tas ini diciptakan dengan menggunakan metode *design thinking* dan *practice based research* dalam proses pembuatannya yang hasil akhirnya menghasilkan artefak yang dalam hal ini ketujuh karya tas wanita minimalis yang bersifat kebaruan.



Daftar Pustaka

Brown, Tim. 2009. *Change by Design*. United States: HarperCollins Publisher inc.

Edmonds, Ernest. Candy, Linda. 2018. *Practice-Based Research in the Creative Arts*. PhD IN ART AND DESIGN.

Faulkner, Svetlana. 2016. *Intro to Leather Flower Making*. United Kingdom: Present Perfect Creations Studio.

Webtografi

<https://noisegoods.com/blogs/underthesun/14880613-why-vegetable-tanned-leather> (di akses peulis pada tanggal 10 juni 2018).



